

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dikarenakan orang yang memiliki pendidikan pasti mampu menguasai hal-hal yang terkait dengan bidang apapun seperti di perkantoran, sekolah, bank, dokter, dan lain-lain. Secara umum pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan dengan pembelajaran untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran terdiri dari peserta didik dan pengajar yang di mana pengajar memberikan materi pembelajarannya kepada para peserta didik, proses pembelajaran menggambarkan pengajar adalah generasi tua yang memberikan ilmu nya kepada para peserta didik yaitu generasi muda. Kata pendidikan berasal dari kata bahasa inggris yaitu *education*. *Education* sendiri berasal dari kata *eductum*. Apabila dipilah, 'E' adalah perkembangan sesuatu yang berasal dari dalam ke luar. 'Duco' adalah sesuatu yang sedang berkembang. Sesuatu ini merupakan suatu hal positif. Berdasarkan definisi di atas pendidikan merupakan kemampuan dari diri sendiri atau individu yang dikembangkan menuju ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Sedangkan, pendidikan menurut ahli dari Indonesia, yaitu Muh. Yunus (2009) ialah suatu usaha yang secara sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk pendidikan, bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pekerjaan, rumah tangga, dan juga olah raga itu sendiri, Pendidikan formal dimulai dari Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Universitas. Di dalam jenjang pendidikan tersebut terdapat organisasi-organisasi yang digunakan untuk meningkatkan *soft skill* murid.

Pendidikan juga tidak lepas dari aspek olahraga. Hingga saat ini, pada dunia pendidikan baik itu dari jenjang paling dasar hingga jenjang tertinggi, masih melibatkan ekstrakurikuler

untuk memberikan tempat bagi kegiatan olahraga. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara olahraga dan pendidikan yang cukup tinggi. Terlebih lagi, terdapat adanya kompetisi olahraga antar institusi pendidikan untuk memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Hal-hal tersebut memunculkan predikat *student athlete* bagi pelajar yang mewakili sekolahnya atau institusinya dalam kompetisi olahraga tersebut. *Student athlete* adalah siswa yang terlibat sebagai partisipan di perlombaan olah raga yang didukung oleh institusi atau sekolah (Stansbury, 2004).

Student athlete dalam setiap sekolah dan kampus mewakili beberapa populasi dari siswa dan mahasiswa yang memiliki suatu tantangan dan kebutuhan yang berbeda dengan mahasiswa dan siswa lain yang bukan *student athlete*. Dalam kesehariannya para *student athlete* memiliki separuh waktu setelah pembelajaran di sekolah atau kuliah untuk melakukan latihan fisik dan *skill* tergantung dengan jam latihannya. Mereka, para *student athlete* harus menunjukkan performanya baik di dalam maupun di luar lapangan untuk mendapatkan nilai diatas rata-rata untuk mendapatkan kelayakan bermain di kompetisi antar sekolah atau antar kampus.

Perihal *student athlete*, maka akan berkaitan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan bagi atlet itu sendiri. Pencapaian olahraga yang tinggi adalah hal yang resultan melalui proses latihan secara terus-menerus. Pemerintah dalam hal ini mempunyai tanggung jawab dalam peningkatan prestasi olahraga melalui penerapan visi jangka panjang yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan penerapan sistem yang keberlanjutan (Suratmin, Putra, & Darmayasa, 2019). Koordinasi antara pemerintah dengan institusi pendidikan juga penting guna menghasilkan bibit-bibit unggul. Banyak institusi pendidikan yang menyediakan peluang dan fasilitas khusus kepada *student athlete* dimana bagi institusi pendidikan ini dengan keberadaan *student athlete* dapat memberikan dampak yang besar, salah satunya adalah promosi sekolah.

Sudah diketahui secara umum bahwa aktivitas fisik memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh (Garcia & Subia, 2019). Mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh

Beach disebutkan bahwa secara empiris aktivitas fisik memberikan manfaat bagi perbaikan metabolisme dan kesehatan otot, tulang, kesehatan otak, dan secara kognitif (Garcia & Subia, 2019). Bahkan aktivitas fisik mampu membuat seseorang meningkatkan *time management skills* dan juga disiplin dirinya (Garcia & Subia, 2019).

Salah satu olahraga yang diminati oleh *student athlete* di Indonesia adalah basket. Rata-rata anak SMA lebih banyak untuk mengikuti olah raga bola basket karena di Indonesia sendiri sedang gencar-gencarnya memperkenalkan olah raga basket maka dibuatlah Liga Basket anak-anak SMA yang dikenal dengan Deteksi Basketball League. DBL dapat membantu para siswa-siswa SMA untuk mendapatkan beasiswa kuliah demi melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sejarah olahraga basket di Indonesia tidak terlepas oleh perantau Tiongkok yang datang ke Indonesia pada tahun 1920-an. Para perantau itu kemudian mendirikan sekolah Tionghoa, termasuk permainan bola basket. Olahraga basket adalah salah satu olahraga wajib pada sekolah-sekolah Tionghoa pada waktu itu. Kemudian mengalami perkembangan secara terus-menerus hingga akhirnya pada tanggal 23 Oktober 1951 dibentuklah organisasi yang bernama Persatuan Bola Basket seluruh Indonesia atau yang disingkat dengan Perbasi. Organisasi tersebut diprakarsai oleh dua tokoh yaitu Tony Wien dan Wim Latumenten (Perbasi, 2021).

Seperti yang dijelaskan oleh penelitian Suratmin (2019) bahwa Indonesia mengalami penurunan prestasi dalam olahraga, termasuk dalam hal olahraga basket. Meningkatkan prestasi olahraga adalah peran pemerintah dan membutuhkan banyak ekosistem yang mendukung. Suratmin (2019) setidaknya mengidentifikasi 16 poin pokok untuk pengembangan olahraga, beberapa diantaranya adalah perbaikan kurikulum, sistem pembelajaran, materi pelatihan, metode pencarian bakat, kompetisi, fasilitas, penilaian, hingga pendanaan. Berdasarkan poin-poin tersebut, Surabaya adalah salah satu kota yang mempunyai ekosistem tersebut. Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 2,9 juta jiwa (BPS Surabaya, 2020). Selain jumlah penduduk yang besar, APBD Kota Surabaya juga termasuk besar. APBD Kota Surabaya yang disahkan pada tahun 2021 adalah sebesar 9,8 Triliun (Setiawan, 2020). Kota Surabaya memiliki klub bola basket profesional yang bernama Tim Bola Basket Cahaya Lestari

Surabaya atau disebut dengan CLS Knights. Melihat berbagai faktor di atas, dapat terlihat bahwa Kota Surabaya untuk ukuran Indonesia cukup mumpuni bagi perkembangan ekosistem bola basket dimana memiliki fasilitas olahraga, klub bola basket profesional, jumlah penduduk yang besar, dan juga APBD yang cukup besar jika dibandingkan dengan banyak kota dan kabupaten di Indonesia.

Mengenai hal tersebut, terdapat hal yang menarik untuk diteliti pada *student athlete* di Indonesia, yaitu pada pencapaian akademisnya di sekolah (*academics performance*). Sukses pada bidang apapun membutuhkan perencanaan, kerja keras, dan komitmen (Wibowo, Hidayatullah, & Kriyatno, 2017), termasuk dalam hal akademis dan olahraga. Komitmen dan motivasi memberikan kontribusi sebesar 85% dari sukses atau tidaknya seorang siswa baik dalam hal akademis maupun dalam hal olahraga (Stansbury, 2004). Berbicara mengenai komitmen, maka berbicara mengenai pengorbanan terhadap bidang yang ditekuni.

Seorang siswa harus mau mengorbankan waktu, tenaga, dan aspek lainnya guna mencapai cita-citanya. Komitmen dalam hal akademis maupun olahraga tentu membutuhkan waktu. Dalam kegiatan akademis, pengorbanan yang dilakukan oleh seorang siswa adalah dalam hal belajar, sedangkan dalam olahraga basket adalah melakukan latihan yang intens dan mengikuti kompetisi. Penelitian yang dilakukan oleh Stansbury (2004) menyebutkan bahwa tuntutan atas kedua bidang tersebut memberikan stres bahkan bagi seorang siswa yang secara alami mempunyai kemampuan (*gifted*) dalam bidang akademis sekalipun. Seorang siswa dituntut untuk tetap latihan dengan intens, walaupun siswa tersebut akan menghadapi ujian atau *deadline* tugas pada hari berikutnya.

Di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya, meneruskan ke jenjang profesional menimbulkan pro dan kontra dari orang tua *student athlete*, ada beberapa yang mendukung dan tidak mendukung kegiatan *student athlete*. Orang tua yang mendukung *student athlete* adalah orang tua yang pernah memiliki sejarah dan hobi olah raga yang sama dengan anaknya atau mendukung anaknya untuk menekuni olahraga tersebut. Selain faktor orang tua, dukungan terhadap *student athlete* juga diberikan oleh institusi pendidikan di Indonesia dengan cara memberikan beasiswa bagi *student athlete* yang mampu mengharumkan nama sekolahnya pada kancah regional bahkan nasional.

Kemudahan lainnya adalah sebagian sekolah bahkan kampus (jenjang yang lebih tinggi dari sekolah) mempunyai kebijakan khusus bagi *student athlete* dengan beberapa pengecualian akademis dan tetap memberikan beasiswa khusus kepada *student athlete*.

Namun tidak semua pihak dan lingkungan mendukung *student athlete*. Masih banyak orang tua di Indonesia yang merasa pendidikan akademis lebih utama jika dibandingkan menjadi olahraga dengan melihat peluang yang ditawarkan melalui jalur pendidikan lebih luas untuk masa depan anak mereka jika dibandingkan dengan olahraga basket yang belum terlalu baik dikelola di Indonesia. Observasi yang dilakukan penulis didukung oleh temuan yang disajikan oleh penelitian Suratmin (2019). Kompetisi olahraga basket di Indonesia belum semaju di Amerika Serikat baik dalam hal fasilitas, pelatihan, dan insentif bagi para atletnya. Menjadi *student athlete*, tetap dituntut untuk tetap baik dalam hal akademis sehingga hal tersebut memberikan stres. Stres tersebut memberikan tekanan kepada prestasi *student athlete* tersebut di sekolah (Stansbury, 2004). Tidak semua penelitian memberikan kesimpulan negatif terhadap pencapaian akademis bagi *student athlete*. Penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Subia (2019) menyatakan hal yang sebaliknya dimana dengan menjadi *student athlete*, maka siswa dalam meningkatkan disiplin dan mengelola waktu dengan baik agar tetap berprestasi dalam lingkup olahraga maupun dalam hal akademis.

Paparan di atas memperlihatkan berbagai hal yang dapat menstimulasi siswa di Surabaya agar menjadi *student athlete* seperti aspek kebugaran, kesehatan, finansial (beasiswa), dan jaminan masa depan dengan adanya klub olahraga basket profesional. Namun, juga memperlihatkan kelemahan pengembangan olahraga basket di Indonesia yang tidak berkesinambungan dan cukup memberikan keyakinan bagi orang tua dan siswa untuk mengizinkan anaknya menjadi *student athlete*. Teori yang dipaparkan oleh Stansbury (2004) menyebutkan bahwa menjadi *student athlete* menghasilkan pencapaian akademis yang lebih rendah jika dibandingkan siswa pada umumnya, namun penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Subia (2019) menyatakan hal sebaliknya dimana menjadi *student athlete* dapat meningkatkan pencapaian akademis. Adanya pro kontra pada fakta lapangan dan teori yang bertolak belakang mendasari dilakukannya penelitian ini.

Selain adanya pro kontra fakta lapangan dan teori yang bertolak belakang, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi *student athlete* pada seorang pelajar khususnya pelajar SMA menggunakan teori Malinowski. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai evaluasi prestasi akademis *student athlete* dan evaluasi pembinaan olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Stansbury (2004) serta Garcia dan Subia (2019) membahas mengenai dampak terhadap prestasi akademis karena menjadi *student athlete*, walaupun dengan temuan yang bertolak belakang. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) dilakukan untuk mengevaluasi pembinaan olahraga basket di Kabupaten. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratmin (2019) yang mengevaluasi pembinaan olahraga di Bali berikut dengan alternatif perancangan kepada klub olahraga di Bali. Namun, tidak ada satupun penelitian yang melihat pada aspek motivasi siswa untuk menjadi *student athlete*.

Setiap manusia mempunyai tiga kebutuhan yaitu kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif, termasuk pada siswa yang menjadi *student athlete*. Diduga, kebutuhan inilah yang dipersepsikan membentuk motivasi. Pembahasan mengenai *student athlete*, tidak hanya dapat dilihat dari sisi pemerintah yang bertanggung jawab maupun institusi pendidikan dalam membina, melainkan juga dari sisi siswa dengan persepsinya sebagai *student athlete*. Titik fokus inilah yang kemudian mendasari dan menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan pada penelitian ini adalah untuk mencari tahu fungsi *student athlete* bagi siswa SMAN 15 Surabaya. Untuk mengetahui fungsi *student athlete* bagi siswa SMAN 15, dengan itu peneliti merumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yaitu: Apa fungsi *student athlete* bagi siswa SMAN 15 Surabaya?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemenuhan fungsi biologis yang terkait dengan:

- a. Olahraga basket sebagai kegiatan untuk menjaga kebugaran tubuh.
 - b. *Student athlete* olahraga basket dalam kegiatan mencari nafkah.
 - c. Olahraga basket sebagai kegiatan yang mampu menjaga kesehatan otak.
 - d. Olahraga basket sebagai kegiatan untuk merangsang pertumbuhan badan agar lebih optimal
 - e. Olahraga basket sebagai kegiatan yang mampu mengatur asupan pola makan
 - f. Olahraga basket sebagai kegiatan yang mampu mengatur gaya hidup menjadi lebih baik
2. Untuk mengetahui pemenuhan fungsi integratif yang terkait dengan:
- a. Olahraga basket sebagai kegiatan untuk meningkatkan konsentrasi belajar.
 - b. Olahraga basket sebagai kegiatan yang membantu mengurangi stres belajar dalam sekolah.
 - c. Olahraga basket sebagai kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu.
 - d. Olahraga basket sebagai kegiatan yang mampu meningkatkan disiplin diri.
3. Untuk mengetahui pemenuhan fungsi instrumental yang terkait dengan:
- a. Olahraga basket sebagai kegiatan untuk mendukung penampilan siswa dalam pergaulan.
 - b. Olahraga basket sebagai kegiatan yang merupakan pilihan atas dasar kehendak sendiri.
 - c. Olahraga basket sebagai kegiatan dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial.
 - d. Olahraga basket sebagai kegiatan yang dilakukan karena mengikuti jejak idola

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yang luas baik dari segi manfaat akademis maupun dari segi manfaat praktis.

Manfaat Teroritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangsih konsep pemikiran terhadap para pembaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu wawasan terhadap para pembaca serta memberikan sumbangsih sebuah konsep fungsi *student athlete* pada pendidikan khususnya jenjang SMA.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran kepada pembaca dalam memberikan sikap dan cara pandang siswa SMAN 15 Surabaya terhadap fungsi *student athlete* yang dilihat dari sisi kebutuhan biologis, pemenuhan kebutuhan instrumental dan pemenuhan kebutuhan integratif.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan data berdasarkan informasi dari informan terhadap sarana pendidikan dan orang tua pelajar selaku pihak-pihak yang berkaitan dengan *student athlete* baik pendapat pro maupun kontra ditambah atau dibandingkan dengan informasi dari pustaka dan sumber lain.

Landasan Teori

Penelitian ini membahas mengenai fungsi dari Klub Basket SMA Negeri 15 bagi anggotanya khususnya untuk para *student athlete*. Untuk mendapatkan kejelasan terkait dengan permasalahan tersebut yaitu mengenai fungsi Kegiatan Bola Basket bagi para *student athlete*, peneliti akan menggunakan teori Fungsionalisme dari Malinowski. Penggunaan teori Malinowski ini sangat relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Karena fungsionalisme dari Teori Malinowski banyak menjelaskan fungsi dari unsur-unsur kebudayaan yang ada dan sifatnya sangat kompleks. Sesuai dengan ungkapan Malinowski mengenai fungsionalisme bahwa segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu adalah sebuah cara atau serangkaian dari kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh aspek

kehidupannya dan merupakan sebuah upaya untuk memenuhi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks tersebut (Malinowski, 1944).

Malinowski dalam teori fungsionalisme menjelaskan bahwa dalam suatu ruang lingkup masyarakat atau sebuah komunitas terdapat suatu sistem tukar-menukar dan hal tersebut merupakan sebuah daya pengikat serta daya gerak dari suatu masyarakat tersebut. Sistem tukar-menukar yang ada di dalam masyarakat atau komunitas tersebut berfungsi mengaktifkan kehidupan bermasyarakat yang disebut prinsip timbal balik atau *principle of reciprocity*. Fungsi dari adanya prinsip timbal-balik merupakan sebagai sebuah daya pengikat serta daya gerak dari masyarakat atau anggota kelompok.

Malinowski dalam teori fungsionalisme menjelaskan, untuk dapat memahami sebuah fungsi dari suatu komunitas atau masyarakat penting adanya untuk menaruh sebuah fokus atau pengertian terhadap sebuah kebiasaan serta kelaziman dalam memandang kebudayaan sebagai sebuah keseluruhan. Malinowski juga mengatakan bahwa sebuah fungsi itu diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok mereka atau disebut *needs*, dengan pengertian tersebut fungsi menjadi sesuatu yang dapat melayani kehidupan serta kelanjutan hidup.

Malinowski di dalam William (1985:344) berpendapat bahwa, setiap individu-individu memiliki kesamaan terkait kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan individu-individu yang harus di penuhi ialah kebutuhan biologis serta kebutuhan psikologis. Menurut Malinowski terdapat tiga tingkatan kebutuhan yang fundamental, yang menurutnya harus dipecahkan oleh setiap kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan diharuskan untuk memenuhi kebutuhan biologis, contohnya kebutuhan akan sebuah pangan serta prokreasi.
2. Kebudayaan diharuskan memenuhi kebutuhan instrumental, contohnya mencakup seperti kebutuhan akan hukum serta pendidikan yang layak.
3. Kebudayaan diharuskan memenuhi kebutuhan integratif, contohnya mencakup seperti agama serta kesenian.

Berdasarkan penjelasan teori fungsionalisme dari Malinowski, peneliti menggunakan teori tersebut karena permasalahan yang diteliti berhubungan dengan sebuah fungsi dari ekstrakurikuler basket SMAN 15 Surabaya untuk memenuhi kebutuhan instrumentalnya yaitu pendidikan olah raga bola basket khususnya bagi siswa SMAN 15 Surabaya yang berminat menjadi *student athlete*. Teori fungsionalisme Malinowski digunakan dalam penelitian ini karena setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar terlebih dahulu yang harus dipenuhi, namun manusia juga mempunyai banyak kebutuhan lain yang pemenuhannya dapat dipenuhi setelah kebutuhan biologis terpenuhi atau bersamaan pemenuhannya dengan kebutuhan primer. Teori Malinowski mengakomodasi penjelasan terhadap kebutuhan primer dan sekunder dari manusia.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses investigasi yang dilakukan dengan objektif, tekun dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta yang terjadi (Kuncoro, 2014: 77). Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang mengharuskan penggunaan istilah asli (*native*) dan makna yang terdapat di dalamnya harus menggunakan istilah yang digunakan oleh etnografer untuk menjelaskannya (Spradley, 1997: 30). Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai definisi yaitu melakukan deskripsi data secara kata-kata (Indrawan & Yaniawati, 2016: 177). Metode penelitian kualitatif dapat menjelaskan secara mendetail semua permasalahan, perilaku dan berbagai fakta mengenai fungsi program *student athlete* bagi siswa SMAN 15 Surabaya. Metode penelitian kualitatif dianggap tepat dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan semua unsur yang terdapat dalam fungsi *student athlete* sehingga data yang diperoleh bersifat valid, tanpa campuran dari pihak luar.

Penelitian dilakukan dengan cara wawancara untuk mendapatkan poin-poin penting yang digunakan dalam penelitian ditambah atau dibandingkan dengan informasi dari pustaka dan sumber lain. Penulis menghubungi pihak SMAN 15 Surabaya karena penulis mempunyai koneksi di sekolah tersebut yaitu teman-temannya sebagai Pelatih dan Asisten Pelatih Tim Basket dan juga penulis masih ada ikatan sebagai alumni sekolah tersebut. Setelah itu diseleksi 6 orang siswa SMAN 15 Surabaya yang sebagai Student Athlete untuk diberi pertanyaan yang sudah dilampirkan oleh penulis. Wawancara dilakukan langsung di SMAN 15 Surabaya pada tanggal 8 Juni dan 11 Juni 2021 dilakukan setelah jam Latihan para siswa selesai.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kota Surabaya, karena fokus penelitian yang diteliti adalah siswa SMA Negeri favorit di kota Surabaya. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian hanya pada SMA Negeri 15 Surabaya dengan pertimbangan:

1. Setelah melakukan observasi peneliti menghadapi kesulitan dikarenakan peneliti tidak memiliki koneksi dengan SMA lain, sementara itu peneliti hanya memiliki koneksi SMA Negeri 15 Surabaya melalui pelatih, asisten pelatih, dan para siswa. Koneksi tersebut sangat rekat dikarenakan peneliti sering datang dan observasi ke tempat latihan serta peneliti merupakan alumni dari SMA Negeri 15 Surabaya.
2. SMA 15 Negeri Surabaya mempunyai banyak *student athlete* khususnya atlet bola basket.
3. SMA 15 Negeri Surabaya dalam beberapa tahun terakhir cukup sering menjuarai kejuaraan bola basket sehingga dapat memberikan daya tarik bagi siswa/i untuk menjadi student athlete, khususnya dalam bidang bola basket.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data (Sugiyono, 2016: 193). Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data terkait dengan

permasalahan yang diteliti yaitu fungsi *student athlete* dengan studi kasus siswa SMAN 15 Surabaya. Proses penelitian dilakukan dari bulan Februari 2021 hingga Juni 2021. Waktu penelitian diperkirakan memadai untuk memahami fenomena terkait dengan fungsi *student athlete* bagi siswa SMAN 15 Surabaya. Berikut ini adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data:

Observasi

Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan metode observasi partisipatif. Metode observasi partisipatif dianggap tepat karena dapat melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi yang terkait perilaku, bahasa, dan pola pikir yang ada di dalam komunitas tersebut. Observasi partisipasi dianggap tepat karena untuk mendapatkan sebuah data serta informasi tidak serta-merta melalui apa saja yang di ungkap secara langsung, perlu adanya sebuah pengamatan yang secara mendalam serta perlu adanya sebuah kepekaan dari seorang peneliti guna memahami permasalahan tersebut. Inti dari penelitian etnografi adalah sebuah upaya untuk mengamati sebuah makna dari setiap tindakan yang terjadi (Spradley, 1997: 5).

Peneliti mengamati latihan anak-anak basket di SMA Negeri 15 Surabaya yang bisa dilakukan di sekolah, DBL Arena, Lapangan Basket Kodam Brawijaya, tergantung kondisi di mana latihannya. Peneliti mencari kriteria yaitu remaja putra dan putri yang menjadi siswa aktif SMA Negeri dengan kisaran usia 15 tahun sampai 19 tahun, minimal 2 kali mengikuti latihan basket rutin yang diadakan oleh sekolah, pelatih dan asisten pelatih yang merupakan pemimpin tim, guru Pembina yang mewadahi latihan basket, dan orang tua siswa. Peneliti mengajak bertemu dengan informan pada tempat yang telah ditentukan.

Wawancara Mendalam

Menurut Easterberg dalam Sugiyono (2017) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Easterberg juga mengemukakan bahwa ada

beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti mewawancarai beberapa pertanyaan kepada informan tersebut untuk mengetahui apakah ia termasuk ke dalam kriteria yang telah ditetapkan yaitu mengenai usia dan seberapa rutin siswa tersebut dalam mengikuti latihan yang telah diadakan oleh sekolah. Setelah peneliti menemukan informan yang sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian mengajak informan tersebut untuk melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam tersebut dilakukan setelah peneliti mengajak informan tersebut menuju lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti dan informan karena wawancara membutuhkan tempat yang kondusif agar pada saat melakukan wawancara tidak terganggu oleh kebisingan ketika siswa sedang berlatih.

Teknik Penentuan Informan

Pada langkah berikutnya untuk memperoleh data serta informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat, maka peneliti menentukan informasi dengan kriteria tertentu (*purposive*). Tidak setiap orang dapat menjadi informan yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti. Menurut Spradley (1997: 61), terdapat lima kriteria dalam menentukan seorang informan, yaitu:

1. Enkulturasasi penuh: informan potensial bervariasi tingkatan enkulturasinya yang artinya mengetahui budayanya dengan baik.
2. Keterlibatan langsung: informan yang dipilih adalah seorang yang terlibat dalam lingkungan kebudayaannya sehingga mengetahui gambaran yang jelas pada komunitasnya.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal: sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi biasa bagi informan.
4. Cukup waktu: informan yang terpilih harus mempunyai waktu yang cukup untuk diminta pendapat terhadap suatu informasi atau data yang dibutuhkan.

5. Non analitis: informan terpilih diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan bahasa mereka dalam menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara hampir tanpa analisis mengenai suatu arti atau signifikansi dari sebuah kejadian atau tindakan tersebut.

Berdasarkan syarat dari Spradley tersebut, maka kriteria-kriteria yang cocok dengan permasalahan pada penelitian ini adalah pelajar SMA di Surabaya yang termasuk dalam penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMA Negeri 15 Surabaya, guru, dan orang tua siswa bersangkutan. Alasan peneliti memilih dengan informan yang berasal dari, SMANegeri 15 Surabaya dikarenakan peneliti memiliki koneksi dengan para informan serta dalam sekolah tersebut terdapat program jalur prestasi bagi siswa yang memiliki prestasi di bidang latihan. Informan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, telah diketahui ikut latihan minimal 2 kali dalam sebulan. Guru yang dipilih adalah salah satu wali kelas yang mengetahui perkembangan prestasi *student athlete* di sekolah dan orang tua siswa bersangkutan dipilih karena mempunyai peran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung anaknya sebagai *student athlete*.

Jumlah informan yang diwawancari pada penelitian ini berjumlah 6 orang. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Qaulan Syakilla Dorida dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 4 tahun (3 tahun di SMP dan 1 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.
2. Hakim Syahnufi dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 5 tahun (3 tahun di SMP dan 2 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.

3. Fadel Maulana Zidan dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 5 tahun (3 tahun di SMP dan 2 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.
4. Salah satu wali kelas SMA Negeri 15 Surabaya karena teori Malowski terkait dengan kemampuan siswa membagi waktu, konsentrasi belajar, dan disiplin yang hasilnya akan terlihat pada prestasi belajar. Wali kelas dipilih karena dianggap selain mengajar mata pelajaran dan mengetahui secara umum prestasi belajar muridnya.
5. Fahira Amaliya atau Fira dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 5 tahun (3 tahun di SMP dan 2 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.
6. Danisha Nayyara Shafiqa atau Qika dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 5 tahun (3 tahun di SMP dan 1 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.
7. Lintang Betari Nastiti dengan pengalaman sebagai *student athlete* selama 5 tahun (3 tahun di SMP dan 2 tahun di SMA). Informan ini dipilih karena yang mempunyai pengalaman langsung terhadap kegiatan *student athlete* beserta fungsi yang diharapkan dari *student athlete*.

Teknik Analisis Data

Ketika melakukan penelitian secara kualitatif, Sugiyono (2017), menyatakan bahwa analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan dapat

dijelaskan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data secara kualitatif dapat diterangkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Analisis sebelum di lapangan

Sebelum memasuki lapangan, Penulis melakukan analisis data terhadap studi pendahuluan yang akan digunakan sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah Penulis berada di lapangan, namun apabila fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya tidak ada di lapangan, maka Penulis dapat merubah fokus penelitiannya.

b. Analisis selama di lapangan

Selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada ketujuh informan. Pertanyaan dalam wawancara yang diberikan kepada ketujuh informan tersebut diberikan setelah dilakukan operasionalisasi. Operasionalisasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi definisi dan indikator. Berdasarkan indikator tersebut, kemudian akan dikembangkan dalam sebuah pertanyaan. Pengembangan pertanyaan dalam wawancara tersebut harus dipastikan dengan tujuan dari setiap indikator sehingga dari tujuan tersebut.

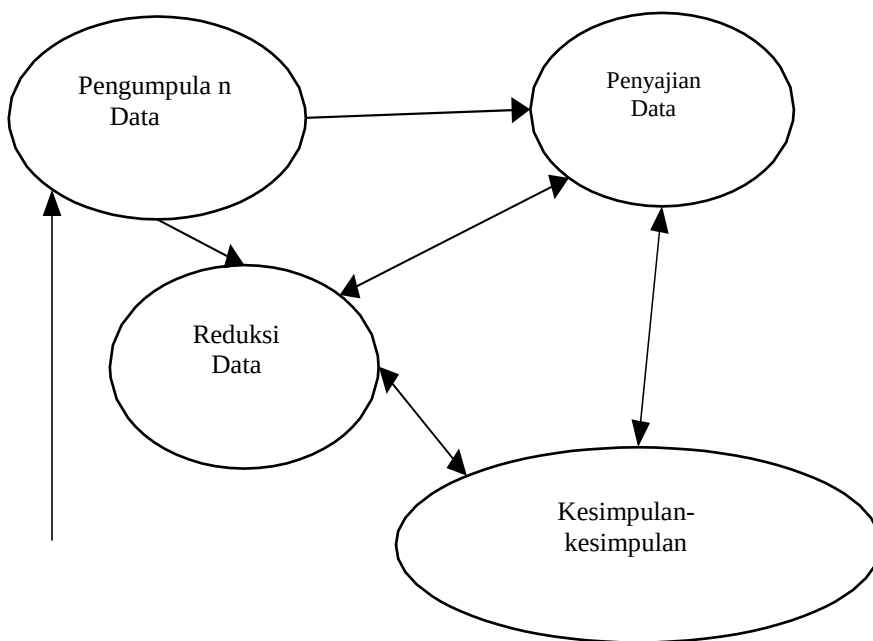
Setelah pertanyaan wawancara selesai dibuat, maka pertanyaan tersebut diberikan kepada ketujuh informan yang telah dipilih sesuai kriteria tertentu sesuai dengan kompetensinya, seperti 6 orang murid karena yang langsung terlibat sebagai *student athlete*, wali kelas sebagai pihak yang dianggap mampu menganalisis perkembangan siswanya dalam prestasi belajar, dan orang tua sebagai pihak yang mempunyai peran langsung dan tidak langsung dalam menyetujui anaknya sebagai *student athlete*.

Pertanyaan diberikan kepada ketujuh informan dan mengatur jadwal wawancara dalam hal waktu atau media yang digunakan. Pastikan setiap pertanyaan sudah semua diberikan kepada ketujuh informan dan jawaban tersebut dicatat dalam memo, namun

tetap direkam dalam video recorder atau audio recorder untuk dilakukan pengecekan ulang terhadap transkripsi yang sudah dilakukan. Pastikan juga bahwa ketujuh informan sudah diwawancarai. Jika Peneliti sudah yakin terhadap jawaban yang ingin diambil, maka tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi, namun jika tidak yakin, Peneliti dapat menambahkan jumlah pertanyaan atau informan atau metode pengumpulan data lain agar jawaban yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan sebenarnya.

- c. Reduksi: setelah wawancara dilakukan, maka dilakukan analisis data melalui reduksi atau disebut dengan intervensi Penulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diberikan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Pola dalam mengumpulkan, menyajikan, reduksi, hingga menarik kesimpulan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini dilakukan pada 6 orang *student athlete* menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada komunitas *student athlete* di SMAN 5 Surabaya dengan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Hasil wawancara dilakukan transkripsi, kemudian setelah itu peneliti melakukan pemilahan data transkripsi sesuai dengan kategori-kategori yang dibutuhkan. Kemudian, setelah dikelompokkan sesuai kategori baru peneliti melakukan aktivitas analisis data dimulai dari menelaah berbagai sumber yang telah didapatkan seperti dari hasil wawancara, wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski karena pembahasan yang diangkat oleh Peneliti memiliki konteks yang sesuai dengan teori tersebut yakni fungsi dari *student athlete* yang diukur dengan 3 kebutuhan yaitu biologis, instrumental, dan integrative.